

## PENGARUH DAMPAK SOSIAL DAN RISIKO BENCANA ALAM AKIBAT AKTIVITAS PERTAMBANGAN TERHADAP SIKAP PENOLAKAN MASYARAKAT DI DESA LOLI OGE

Muzakir Tawil<sup>1</sup>, Abd.Razak<sup>2</sup>, Lusiana Agustin<sup>3</sup>, Sari Bulan<sup>4</sup>, Enjelika Nastaya<sup>5</sup>  
[tawilmute@gmail.com](mailto:tawilmute@gmail.com)<sup>1</sup>, [razakrazor584@gmail.com](mailto:razakrazor584@gmail.com)<sup>2</sup>, [agustinlusiana342@gmail.com](mailto:agustinlusiana342@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[saribulan0905@gmail.com](mailto:saribulan0905@gmail.com)<sup>4</sup>, [ntasya1693@gmail.com](mailto:ntasya1693@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Tadulako

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan terhadap masyarakat Desa Loli Oge, meliputi konflik sosial, perubahan pola pekerjaan, dan persepsi terhadap perubahan lingkungan serta mengetahui bagaimana risiko bencana alam akibat aktivitas pertambangan berpengaruh terhadap sikap penolakan masyarakat di Desa Loli Oge. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 1 perwakilan dari tiap Keluarga (KK) di Desa Loli Oge yang berjumlah 567 KK. Penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan perhitungan rumus Slovin dan tingkat kesalahan 10 persen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial akibat aktivitas pertambangan di Desa Loli Oge terlihat pada beberapa aspek, yaitu sebanyak 93% responden menyatakan bahwa aktivitas pertambangan mengakibatkan konflik sosial antarwarga sebanyak 77 responden mengalami perubahan pola pekerjaan sejak adanya pertambangan dan dampak sosial lingkungan yang paling banyak dirasakan adalah jalan berdebu, meningkatnya risiko banjir, kerusakan hutan, pencemaran laut, berkurangnya sumber air bersih, dan polusi udara, meskipun sebagian masyarakat merasakan adanya peningkatan ekonomi yang justru memicu konflik antara kelompok pro dan kontra tambang. Risiko bencana alam yang dipicu oleh aktivitas pertambangan seperti ketidakstabilan tanah, penurunan kualitas lingkungan, dan kerusakan sumber daya alam menjadi faktor yang memperkuat sikap penolakan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan di Desa Loli Oge.

**Kata Kunci:** Pertambangan, Dampak Sosial, Risiko Bencana Alam, Konflik Sosial, Sikap Penolakan, Desa Loli Oge.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine the social impacts caused by mining activities on the community of Loli Oge Village, including social conflicts, changes in livelihood patterns, and perceptions of environmental changes, as well as to investigate how the risks of natural disasters due to mining activities influence the community's rejection attitude. This study is descriptive research with a quantitative approach. The population of this study consists of all representatives of each household (567 households) in Loli Oge Village. The sample was determined using a simple random sampling technique with Slovin's formula and a 10% margin of error. Data were collected through questionnaires and documentation, and then analyzed descriptively using quantitative methods. The results of the study indicate that the social impacts of mining activities in Loli Oge Village are evident in several aspects. About 93% of respondents reported that mining activities caused social conflicts among residents, 77 respondents experienced changes in livelihood patterns since the mining began, and the most commonly perceived environmental impacts included dusty roads, increased flood risk, deforestation, marine pollution, reduced clean water sources, and air pollution. Although some residents experienced economic benefits, these also triggered conflicts between pro- and anti-mining groups. Natural disaster risks caused by*

*mining activities, such as land instability, environmental degradation, and damage to natural resources, further reinforced the community's rejection attitude towards mining activities in Loli Oge Village.*

**Keywords:** *Mining, Social Impact, Natural Disaster Risk, Social Conflict, Rejection Attitude, Loli Oge Village.*

## **PENDAHULUAN**

Pertambangan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama di daerah yang memiliki cadangan sumber daya alam berlimpah. Secara umum, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, pertambangan juga menjadi sektor yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena dampaknya yang multidimensional. Menurut Clark (2007), pertambangan merupakan aktivitas ekstraksi mineral dari dalam bumi yang memberi keuntungan ekonomi, tetapi pada saat yang sama mampu menciptakan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan kondisi lingkungan. Lebih jauh, Fitriyanti (2017) menegaskan bahwa proses penambangan membawa dampak ekologis berupa pencemaran air dan udara, degradasi lahan, serta gangguan terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Dengan demikian, pertambangan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai aktivitas yang membawa konsekuensi sosial, ekologis, dan bahkan politik.

Fenomena tersebut tampak jelas dalam konteks Desa Loli Oge, di mana keberadaan pertambangan menimbulkan persoalan kompleks yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar warga mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sosial, 93% responden menyatakan bahwa aktivitas pertambangan memicu konflik antarwarga. Konflik ini terutama terjadi antara kelompok masyarakat yang mendukung keberadaan tambang karena alasan ekonomi dan kelompok yang menolak karena khawatir terhadap dampak sosial serta lingkungan. Kondisi ini menggambarkan bagaimana pertambangan dapat menciptakan dinamika sosial baru yang tidak selalu harmonis. Karsadi dan La Aso (2022) menjelaskan bahwa dampak sosial pertambangan sering kali berkaitan dengan konflik internal, perubahan struktur pekerjaan, pergeseran nilai budaya, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori Santoso (2015), yang menyatakan bahwa dampak sosial muncul akibat interaksi antara faktor eksternal seperti aktivitas ekonomi intensif dengan struktur sosial masyarakat lokal. Akibatnya, respons masyarakat dapat berupa penerimaan, adaptasi, maupun penolakan terhadap perubahan-perubahan baru tersebut.

Selain konflik sosial, perubahan pola pekerjaan juga menjadi dampak penting yang dirasakan. Data lapangan menunjukkan bahwa 77 dari 85 responden mengalami perubahan mata pencaharian atau terpaksa menyesuaikan bentuk pekerjaan akibat perubahan kondisi lingkungan dan peluang ekonomi baru yang muncul dari aktivitas pertambangan. Migrasi tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor pertambangan dapat menciptakan ketergantungan ekonomi baru, sekaligus mengikis keberlanjutan pekerjaan tradisional yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan konsep migrasi sirkuler atau migrasi musiman, di mana seseorang berpindah lokasi kerja tanpa bermaksud menetap dan masih memiliki keterikatan dengan daerah asal.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat terdorong untuk mencari alternatif pendapatan sebagai respons terhadap perubahan struktur lingkungan dan sosial yang muncul akibat kegiatan pertambangan.

Dampak lingkungan menjadi salah satu aspek yang paling dominan dirasakan masyarakat Desa Loli Oge. Berdasarkan laporan masyarakat, berbagai kondisi lingkungan yang memburuk muncul setelah aktivitas pertambangan berlangsung. Kerusakan hutan, berkurangnya sumber air bersih, polusi udara, pencemaran laut, meningkatnya risiko banjir, hingga jalan berdebu merupakan sebagian dari perubahan yang dirasakan warga. Dalam kerangka teoretis, Burton, Kates, dan White (1993) menjelaskan bahwa risiko bencana muncul dari kombinasi antara bahaya lingkungan dan kerentanan sosial. Ketika aktivitas pertambangan merusak ekosistem lokal misalnya dengan menebang hutan atau mengubah struktur tanah maka potensi terjadinya banjir dan longsor meningkat secara signifikan. Dilapanga et al. (2023) menegaskan bahwa degradasi lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan ekstraktif merupakan faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat, karena dapat menghilangkan sumber daya alam yang menjadi dasar keberlanjutan hidup.

Situasi di Desa Loli Oge menunjukkan bahwa degradasi lingkungan bukan hanya memicu bencana ekologis, tetapi juga menciptakan ketidakpastian kehidupan masyarakat sehari-hari. Ketika kualitas lingkungan menurun, masyarakat menghadapi tantangan dalam memperoleh air bersih, menjaga kesehatan, serta mempertahankan ruang hidup yang aman. Keadaan ini melahirkan kekhawatiran kolektif tentang keberlanjutan wilayah dan keselamatan generasi mendatang. Dalam banyak kasus, degradasi lingkungan menjadi pemicu perubahan drastis dalam sikap dan persepsi masyarakat terhadap aktivitas pertambangan.

Meski beberapa warga mengaku mendapatkan manfaat ekonomi dari pekerjaan di sektor pertambangan, hal tersebut justru memunculkan ketimpangan baru di tengah masyarakat. Sebagian kecil warga yang bekerja di sektor tambang mengalami peningkatan pendapatan, sementara sebagian besar lainnya merasakan dampak negatif yang lebih besar daripada manfaat ekonomi yang diperoleh. Kondisi ini memperkuat fragmentasi sosial dan memperbesar potensi konflik horizontal. Dalam perspektif sosiologi, ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi merupakan salah satu penyebab utama ketegangan sosial dan polarisasi dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan struktural.

Dampak sosial dan lingkungan tersebut berkontribusi pada pembentukan sikap penolakan masyarakat terhadap pertambangan. Menurut Azwar (2013), sikap merupakan predisposisi yang terdiri dari komponen kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), afektif (perasaan dan emosi), serta konatif (kecenderungan bertindak). Dengan demikian, sikap masyarakat terhadap pertambangan dibentuk oleh pemahaman tentang dampak negatif, pengalaman langsung merasakan kerusakan lingkungan, serta emosi yang muncul akibat konflik sosial yang terjadi. Ketika ketiga komponen tersebut mengalami tekanan dari eksternal, seperti kerusakan lingkungan atau konflik berkepanjangan, maka sikap penolakan menjadi suatu bentuk respons logis dan wajar.

Lebih jauh lagi, hubungan antara dampak sosial, risiko bencana, dan sikap penolakan dapat dianalisis melalui teori perilaku kolektif. Turner dan Killian (1987) menyatakan bahwa masyarakat akan membentuk tindakan kolektif seperti protes atau penolakan ketika mereka dihadapkan pada ancaman atau ketidakadilan yang dirasakan bersama. Dengan

mengacu pada teori tersebut, kondisi di Desa Loli Oge menunjukkan bahwa pertambangan tidak hanya dilihat sebagai ancaman ekologis, tetapi juga sebagai ancaman sosial yang berpotensi merusak kohesi sosial desa. Syarif et al. (2024) menegaskan bahwa semakin besar dampak sosial dan risiko bencana yang dirasakan masyarakat akibat pertambangan, semakin meningkat pula kecenderungan masyarakat untuk menolak keberadaan aktivitas tersebut.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas pertambangan di Desa Loli Oge menciptakan dinamika sosial dan ekologis yang kompleks. Dampak negatif yang dirasakan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan memengaruhi persepsi dan membentuk sikap penolakan yang cukup kuat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai hubungan antara dampak sosial, risiko bencana, dan sikap penolakan masyarakat terhadap pertambangan. Kajian ini tidak hanya bermanfaat dalam memahami dinamika sosial di tingkat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perumusan strategi pengelolaan sumber daya alam yang lebih adil, berkelanjutan, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai dampak sosial serta risiko bencana alam akibat aktivitas pertambangan, serta pengaruhnya terhadap sikap penolakan masyarakat Desa Loli Oge tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di Desa Loli Oge pada tanggal 5–6 Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga di desa tersebut yang berjumlah 567 keluarga (Arikunto, 1991), dengan sampel sebanyak 85 keluarga yang ditentukan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% (Sugiyono, 2009). Teknik sampling yang digunakan adalah kombinasi snowball sampling untuk menjangkau keluarga yang terdampak langsung pertambangan dan simple random sampling agar seluruh populasi memiliki peluang sama menjadi responden. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer melalui penyebaran angket kepada responden dan data sekunder melalui dokumentasi seperti data statistik kependudukan desa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur dampak sosial, persepsi risiko bencana, dan sikap penolakan masyarakat, serta dokumentasi untuk memperoleh informasi tambahan yang relevan. Data kemudian dianalisis melalui tahapan editing, pengkodean, tabulasi, dan analisis statistik deskriptif yang meliputi frekuensi dan persentase, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, persepsi risiko bencana, dan tingkat penolakan terhadap aktivitas pertambangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identitas Responden Berdasarkan jenis kelamin**

Responden paling banyak adalah responden perempuan yaitu sebesar 54,12% Berikut ini disajikan rekapitulasi usia responden :

Kelompok jenis kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-laki	39	45,88%
Perempuan	46	54,12%
Total	<b>85</b>	<b>100%</b>

#### Identitas Responden Berdasarkan umur

Berdasarkan umur, responden berumur <20 tahun, yaitu sebesar 11,76%; 21-30 tahun sebesar 41,18%; 31-40 tahun sebesar 29,41%; >40 tahun sebesar 17,65%. Berikut ini disajikan rekapitulasi.

Kelompok Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
< 20 tahun	10	11,76%
21–30 tahun	35	41,18%
31–40 tahun	25	29,41%
> 40 tahun	15	17,65%
Total	<b>85</b>	<b>100%</b>

#### Identitas Responden Berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai Mahasiswa/Pelajar, yaitu sebanyak 24 responden (28,2%). Kelompok berikutnya adalah responden yang tidak bekerja, berjumlah 14 responden (14,1%), kemudian buruh dan wiraswasta, masing-masing 11 responden (12,9%).

Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 10 responden (11,8%), petani 7 responden (8,2%), dan URT/Ibu Rumah Tangga 6 responden (7,1%). Sedangkan pekerjaan dengan proporsi paling kecil adalah nelayan 2 responden (2,4%), serta pegawai negeri sipil dan Intel, masing-masing 1 responden (1,2%).

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Mahasiswa/Pelajar	24	28,2%
Tidak Bekerja	14	14,1%
Buruh	11	12,9%
Wiraswasta	11	12,9%
Karyawan Swasta	10	11,8%
Petani	7	8,2%
URT / Ibu Rumah Tangga	6	7,1%
Nelayan	2	2,4%
Pegawai Negeri Sipil	1	1,2%
Intel	1	1,2%
Total	<b>85</b>	<b>100%</b>

### Identitas Responden Berdasarkan jarak rumah dari lokasi tambang

Jarak Rumah dari Lokasi Pertambangan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
< 1 Km	12	14,1%
1 – 3 Km	16	18,8%
3 – 5 Km	21	24,7%
> 5 Km	36	42,4%
Total	<b>85</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data, mayoritas responden tinggal lebih dari 5 km dari lokasi pertambangan, yaitu sebanyak 36 responden (42,4%). Selanjutnya, terdapat 21 responden (24,7%) yang tinggal pada jarak 3–5 km, dan 16 responden (18,8%) tinggal 1–3 km dari lokasi pertambangan. Responden yang paling sedikit adalah mereka yang tinggal kurang dari 1 km, yakni 12 responden (14,1%).

Dari data ini terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada jarak menengah hingga jauh dari lokasi pertambangan. Hal ini dapat memengaruhi tingkat paparan dampak sosial maupun risiko bencana yang mereka rasakan, sehingga persepsi dan sikap terhadap aktivitas pertambangan bervariasi sesuai jarak tempat tinggal masing-masing.

### Dampak Sosial Akibat Tambang

Berdasarkan hasil angket yang diberikan oleh 85 responden, aktivitas tambang memberikan beberapa dampak sosial terhadap masyarakat di sekitar lokasi tambang. Dampak sosial yang dianalisis mencakup kebisingan, debu, dan konflik sosial

### Kebisingan dari Aktivitas Tambang

Tingkat Gangguan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Tidak Mengganggu	2	2,4%
Tidak Mengganggu	4	4,7%
Mengganggu	30	35,3%
Cukup Mengganggu	12	14,1%
Sangat Mengganggu	37	43,5%
Total	<b>85</b>	<b>100%</b>

### Deskripsi:

Mayoritas responden (43,5%) menyatakan bahwa kebisingan dari aktivitas tambang sangat mengganggu, diikuti 35,3% yang merasa terganggu. Hanya sebagian kecil responden yang merasa tidak terganggu atau sangat tidak terganggu (sekitar 7%). Hal ini menunjukkan bahwa kebisingan merupakan dampak sosial yang paling dirasakan masyarakat.

### Debu aktivitas tambang

Tingkat Gangguan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Tidak Mengganggu	1	1,2%
Tidak Mengganggu	2	2,4%
Mengganggu	26	30,6%
Cukup Mengganggu	7	8,2%
Sangat Mengganggu	54	63,5%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>

#### Deskripsi:

Sebagian besar responden (63,5%) menyatakan bahwa debu dari aktivitas tambang sangat mengganggu kesehatan masyarakat, sedangkan 30,6% merasa terganggu. Hanya 3,6% responden yang merasa debu tidak mengganggu atau sangat tidak mengganggu. Data ini menegaskan bahwa polusi debu merupakan salah satu dampak sosial utama dari aktivitas pertambangan.

### Konflik Sosial

Pertanyaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ya	80	94,1%
Tidak	5	5,9%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>

#### Deskripsi:

Sebanyak 94,1% responden mengakui bahwa aktivitas pertambangan menyebabkan meningkatnya konflik sosial di masyarakat. Hanya 5,9% yang menyatakan tidak terjadi konflik. Hal ini disebabkan karena pada saat ini ada gejolak dari masyarakat untuk menuntut agar tambang diberhentikan

#### Interpretasi Hasil :

Dari ketiga indikator dampak sosial di atas, terlihat bahwa masyarakat merasakan dampak yang cukup signifikan dari aktivitas tambang:

1. Kebisingan menjadi masalah utama dengan 43,5% responden merasa sangat terganggu.
2. Debu menjadi dampak paling besar terhadap kesehatan, dengan 63,5% responden merasakan gangguan serius.
3. Konflik sosial meningkat secara signifikan, terbukti oleh 94,1% responden yang menyatakan adanya konflik terkait aktivitas tambang.

Kesimpulannya, aktivitas tambang memiliki dampak sosial yang nyata terhadap masyarakat, baik secara fisik (kebisingan, debu) maupun sosial (konflik). Dampak-dampak ini berpotensi memengaruhi sikap masyarakat terhadap keberlanjutan aktivitas pertambangan di wilayah mereka.

### Persepsi Risiko Bencana Akibat Aktivitas Tambang

Berdasarkan hasil angket terhadap 85 responden, masyarakat memiliki persepsi terhadap potensi bencana yang mungkin timbul akibat aktivitas tambang. Persepsi ini mencakup kesadaran akan potensi bencana, pengalaman melihat tanda kerusakan alam, kekhawatiran terhadap bencana, dan sosialisasi mitigasi bencana.

Pertanyaan	Ya (F)	Ya (%)	Tidak (F)	Tidak (%)
Apakah mengetahui wilayah desa memiliki potensi bencana?	64	75,3%	21	24,7%
Apakah aktivitas pertambangan meningkatkan risiko longsor/kerusakan lingkungan?	82	96,5%	3	3,5%
Pernah melihat tanda-tanda kerusakan alam (longsor, retakan tanah, perubahan aliran air)?	63	74,1%	22	25,9%
Apakah merasa khawatir akan potensi bencana akibat pertambangan?	78	91,8%	7	8,2%
Apakah pemerintah/perusahaan tambang melakukan sosialisasi mitigasi bencana?	48	56,5%	37	43,5%

#### Deskripsi

1. Kesadaran terhadap potensi bencana: Sebanyak 76,5% responden mengetahui bahwa wilayah desa memiliki potensi bencana akibat aktivitas pertambangan, menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat yang cukup tinggi.
2. Risiko longsor dan kerusakan lingkungan: Hampir seluruh responden (96,5%) menyatakan bahwa aktivitas pertambangan dapat meningkatkan risiko longsor dan kerusakan lingkungan.
3. Pengalaman melihat tanda kerusakan alam: Sekitar 74,1% responden pernah melihat tanda-tanda kerusakan alam seperti longsor kecil, retakan tanah, atau perubahan aliran air, sehingga masyarakat memiliki bukti nyata dari dampak pertambangan.
4. Kekhawatiran terhadap bencana: Sebanyak 94,1% responden merasa khawatir terhadap potensi bencana akibat pertambangan, yang mencerminkan tingkat keprihatinan masyarakat yang tinggi.
5. Sosialisasi mitigasi bencana: Hanya 56,5% responden yang mengaku pernah menerima sosialisasi mitigasi bencana dari pemerintah atau perusahaan tambang, sehingga hampir setengah masyarakat belum mendapat informasi mitigasi bencana secara optimal.

#### Interpretasi:

Data ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat sadar akan potensi risiko bencana akibat aktivitas tambang. Kekhawatiran dan pengalaman langsung terhadap kerusakan lingkungan memperkuat persepsi risiko, meskipun sosialisasi mitigasi bencana masih terbatas. Hal ini menjadi faktor penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap aktivitas pertambangan, termasuk dalam penolakan atau penerimaan operasi tambang.



### Sikap Penolakan Masyarakat terhadap Aktivitas Pertambangan

Pertanyaan	Ya (F)	Ya (%)	Tidak (F)	Tidak (%)
Mendukung aktivitas pertambangan di desa	5	17,6%	70	82,4%
Setuju aktivitas tambang dilanjutkan dengan pengawasan ketat	8	68,2%	27	31,8%
Dampak kerugian pertambangan lebih besar daripada manfaatnya	3	85,9%	12	14,1%
Perlu adanya penghentian/pembatasan aktivitas pertambangan	1	95,3%	4	4,7%
Tidak mendukung keberlanjutan aktivitas pertambangan (sangat tidak mendukung & tidak mendukung)	0	70,6%	25	29,4%

#### Deskripsi Hasil:

Berdasarkan hasil angket, mayoritas masyarakat tidak mendukung keberadaan dan kelanjutan aktivitas pertambangan di desa. Data menunjukkan:

1. Dukungan terhadap aktivitas pertambangan sangat rendah, hanya 17,6% responden yang mendukung. Sebaliknya, 83,5% menolak keberadaan tambang di wilayah mereka.
2. Persetujuan dengan kelanjutan aktivitas tambang dengan pengawasan lebih ketat relatif tinggi, yaitu 69,4%, yang menunjukkan sebagian masyarakat masih membuka peluang jika perusahaan tambang dapat mengelola aktivitas secara bertanggung jawab.
3. Penilaian kerugian pertambangan sangat dominan: 89,4% responden berpendapat dampak negatif pertambangan lebih besar dibandingkan manfaatnya, menunjukkan persepsi risiko yang tinggi terkait lingkungan, kesehatan, dan sosial.
4. Kebutuhan untuk menghentikan atau membatasi aktivitas pertambangan juga sangat tinggi, 95,3% responden menyatakan setuju dengan penghentian atau pembatasan, menegaskan sikap penolakan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan.
5. Sikap menolak keberlanjutan pertambangan (gabungan kategori sangat tidak mendukung dan tidak mendukung) mencapai 70,6%, sedangkan yang mendukung hanya 29,4%.

Secara keseluruhan, masyarakat menekankan perlunya pengawasan ketat, pembatasan, atau penghentian aktivitas pertambangan, dengan alasan utama dampak lingkungan, risiko bencana alam, dan gangguan sosial-ekonomi.

#### Analisis Deskriptif

Dari data yang di dapatkan (alasan mendukung/menolak), dapat disimpulkan:

- Alasan penolakan:
  - o Kerusakan lingkungan (pencemaran air, tanah, dan udara)
  - o Risiko bencana (longsor, banjir)

- o Gangguan kesehatan masyarakat
- o Konflik sosial dan relokasi paksa
- o Hilangnya mata pencaharian dan gangguan ekonomi lokal
- Alasan dukungan (minoritas):
  - o Peluang ekonomi dan lapangan kerja
  - o Peningkatan infrastruktur desa
  - o Mendukung pengelolaan tambang yang bertanggung jawab dengan pengawasan ketat

Dari hasil ini, terlihat jelas bahwa sikap masyarakat cenderung menolak aktivitas pertambangan, terutama jika tidak disertai pengelolaan yang berkelanjutan dan mitigasi risiko.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak sosial, persepsi risiko bencana, dan sikap penolakan masyarakat Desa Loli Oge terhadap aktivitas pertambangan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pertambangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial dan lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebisingan dan polusi debu merupakan dampak sosial paling dominan yang dirasakan masyarakat, di mana sebagian besar responden menyatakan sangat terganggu. Selain dampak fisik tersebut, aktivitas pertambangan juga memicu ketegangan sosial berupa konflik antarwarga, sebagaimana diakui oleh hampir seluruh responden. Temuan ini sejalan dengan Karsadi dan La Aso (2022) yang menjelaskan bahwa pertambangan berpotensi menimbulkan konflik sosial, perubahan hubungan sosial, serta ketimpangan kepentingan di masyarakat.

Di sisi lain, persepsi masyarakat terhadap risiko bencana akibat aktivitas pertambangan juga sangat tinggi. Mayoritas responden menilai bahwa aktivitas penambangan meningkatkan risiko longsor dan kerusakan lingkungan serta mengakibatkan kekhawatiran yang besar terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Meskipun demikian, sosialisasi mitigasi bencana dari pemerintah maupun pihak perusahaan tambang masih dirasakan kurang optimal. Temuan ini memperkuat pandangan Burton, Kates, dan White (1993) bahwa kerusakan lingkungan yang ditimbulkan aktivitas manusia dapat meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bahaya dan memperbesar potensi terjadinya bencana.

Tingginya dampak sosial dan persepsi risiko bencana tersebut secara langsung membentuk sikap masyarakat terhadap keberadaan tambang. Mayoritas responden menunjukkan sikap penolakan terhadap keberlanjutan aktivitas pertambangan karena menilai bahwa kerugian yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan manfaatnya, serta menginginkan penghentian atau pembatasan aktivitas tambang. Sikap ini sesuai dengan teori sikap dari Azwar (2013) serta teori perilaku kolektif menurut Turner dan Killian (1987), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung terhadap dampak negatif dan ancaman lingkungan mendorong masyarakat untuk menunjukkan reaksi kolektif berupa penolakan terhadap aktivitas yang dianggap merugikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas pertambangan di Desa Loli Oge membawa dampak sosial yang signifikan, meningkatkan persepsi risiko bencana, dan memengaruhi terbentuknya sikap penolakan masyarakat. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pengelolaan pertambangan yang tidak disertai mitigasi bencana, pengawasan ketat, dan upaya perlindungan lingkungan yang memadai berpotensi memperburuk kondisi sosial-ekologis masyarakat serta memperkuat resistensi terhadap keberlanjutan aktivitas pertambangan di wilayah tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (1991). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Burton, I., Kates, R. W., & White, G. F. (1993). *The environment as hazard* (2nd ed.). Guilford Press.
- Clark, G. L. (2007). *The economics of mining and resource development*. Routledge.
- Dilapanga, H., Masinambow, V. A. J., & Kawung, G. M. V. (2023). Dampak pertambangan batuan terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan pertambangan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 24(3), 336–350.
- Fitriyanti, R. (2017). Pertambangan batubara: Dampak lingkungan, sosial dan ekonomi. *Redoks*, 1(1).
- Karsadi, & La Aso. (2022). Multidimensional impacts of nickel mining exploitation towards the lives of the local community. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 120–131.
- Santoso, B. (2015). *Sosiologi pembangunan: Teori dan aplikasi*. Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, A., Arsyad, & Ahmad. (2024). Pengaruh aktivitas pertambangan batubara terhadap lingkungan dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(5), 55–66.
- Turner, R. H., & Killian, L. M. (1987). *Collective behavior* (3rd ed.). Prentice Hall